



Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak

Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien¹, Mutatik²

^a Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

^b Guru TK Dharma Wanita Sumber Porong, Indonesia

¹ primabhakti@gmail.com

Informasiartikel

Kata kunci:
Nilai-nilai Moral
Pembelajaran
Taman Kanak-kanak

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah penurunan nilai-nilai moral generasi muda. Indikasi penurunan nilai-nilai moral tersebut yaitu semakin maraknya tindakan kriminal, turunnya rasa hormat dan sopan santun anak terhadap guru ataupun orang lain. Hal ini dikarenakan minimnya pendidikan nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Tujuan dari penelitian ini untuk menanamkan nilai-nilai moral pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Sumberporong. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai moral yang ditanamkan di TK Dharma Wanita melalui kegiatan pembelajaran diantaranya adalah: tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, berbagi kepada teman sebaya, menabung, sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain.(2) Metode pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral adalah keteladanan, pembiasaan, stimulus, bermain, bernyanyi, pemberian reward, pemberian nasihat.(3) Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral diantaranya yaitu: kurangnya tenaga pendidik, kurangnya penguasaan psikologi anak, guru masih mengalami kesulitan dalam menangani anak-anak yang nakal, lingkungan yang kurang kondusif. Faktor pendukung yaitu: berbagai media belajar seperti: alat bermain, CD, buku serta dukungan moral dari para guru.

ABSTRACT

The Instilling of Moral Values to The Learning in Kindergarten. The background of this research is the decline of moral values of the young generation. The indicators of the decline in moral values are the increasingly widespread criminal acts, the decline of respect and courtesy of children against teachers or others. This is because the lack of education of moral values in early childhood through learning activities in kindergarten. This study aims to instilling moral values in the learning process in Kindergarten. This research is a qualitative research with case study technique. The research was conducted in TK Dharmawanita Sumberporong. The data collection conducted by observations, in-depth interviews, and documentation. The validation of the data is done by using source triangulation and technique. The results showed: (1) Moral values taught in kindergartens Dharma Wanita through learning activities such as: help each other's, forgive each other, affection, share to peers, saving, courtesy, respect and appreciate others. 2) The learning method used to teach the moral values is exemplary, habituation, stimulus, play, sing, reward, give advice. (3) The inhabitation factors in teaching moral values are: lack of educator, lack of mastery of child psychology, teachers still have difficulty in dealing with naughty children, and less conducive environments. Otherwise, the supporting factors are: various learning media such as playground, CD, book and moral support from teachers.

Keywords:

Moral Values
Learning
Kindergarten

Copyright © 2018 (Bhakti P. F. Hermuttaqien dan Mutatik). All Right Reserved

How to Cite: Hermuttaqien, B.,& Mutatik. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39-45.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Penurunan nilai-nilai moral pada generasi muda di Indonesia saat ini sangat mengawatirkan. Indikasi penurunan moral ini yaitu (1) Maraknya tawuran antar sekolah (Sindo News 14/03/2017), (2) Anak Sekolah Menengah Pertama yang nekat menikam gurunya sendiri (Sindo News 9/11/2016), (3) Pelajar yang tertangkap mesum di Hotel (Sindo News 6/6/2017). Ketiga indikasi itu sangat memprihatinkan, dikarenakan para pelaku kebanyakan masih duduk dibangku sekolah. Sekolah yang sejatinya menjadi tempat menimba ilmu dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tidak mampu membendung kemerosotan nilai-nilai moral.

Kemerosotan nilai moral, tidak saja terjadi pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah tetapi juga orang yang telah dewasa serta ketunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam penanaman pendidikan moral sejak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini sangatlah penting (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), karena anak usia 5 hingga 7 tahun mengamati berbagai model moral dan kesopanan yang ada dilingkungannya (Warneken & Orlins, 2015). Stimulan lingkungan menjadi bagian dari motif dan modifikasi perilaku anak usia dini (Molchanov, S.V. 2011).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut (Wijana, 2008) Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sebagai bekal untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Berdasarkan dua pendapat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan anak sejak lahir sampai 6 tahun untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai moral dan agama pada anak dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 tahun hingga 6 tahun sebagai berikut: mengucapkan do'a-do'a pendek, memelihara semua ciptaan Tuhan, mulai menirukan gerakan-gerakan sholat, berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, melaksanakan ibadah agama, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, mencintai tanah air, mengenal musyawarah dan mufakat, cinta antara sesama suku bangsa Indonesia, mengenal sopan santun dengan berterima kasih, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada aturan, mengurus diri sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja, sopan santun.

Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Henry Hazlitt, 2003). Sedangkan menurut I Wayan Koyan (2000), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Berdasarkan dua pendapat diatas dapat

disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berguna dan berharga bagi manusia. Mengingat pentingnya nilai bagi kehidupan manusia membuat pergeseran arah pendidikan dari basis pengetahuan ke pemeliharaan sikap berbasis nilai (Nasibulina, 2015). Pemeliharaan nilai-nilai melalui pendidikan diharapkan mampu membangun nilai secara berkelanjutan baik secara global dan regional (Mantatov & Boldonova, 2014).

Moral dalam bahasa latin beraasal dari kata “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Budianingsih, 2004). Sedangkan menurut (Hurlock, 2000) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik” (Hurlock, 2000). Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Metode ini dianggap cocok karena penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang kondisi alamiah penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran yang ada pada TK Dharma Wanita Sumberporong. Hal ini sejalan dengan pendapat Fraenkel dkk. (2012:427) yang menyatakan “*The qualitative approach is associated with the philosophy of positivism*” hal ini berarti bahwa metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sedangkan teknik penelitian studi kasus dipilih, karena menurut Creswell (2009) bahwa teknik penelitian studi kasus adalah teknik penelitian yang dengan cermat mengamati sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru dan anak TK Dharma Wanita Sumberporong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data digunakan guna mempermudah melakukan uji keabsahan data, dimana uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) meliputi 4 tahap yaitu : (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) *Display Data* dan (4) Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil dan pembahasan

Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam proses pembelajaran di TK. Dharma Wanita SumberPorong diantaranya meliputi beberapa aspek : (1) Tolong menolong, (2) Saling memaafkan, (3) Sopan santun, (4) Menghormati, (5) Tanggung Jawab, (6) Disiplin, (7) Berbagi. Penanaman Nilai-nilai moral terlaksana secara terintegrasi dengan sub-sub tema yang ada dengan pengondisian lingkungan yang baik oleh Guru. Penanaman di TK Dharma Wanita SumberPorong sejalan dengan pendapat (Warneken & Orlins, 2015) bahwa anak-anak mengamati berbagai model moral dan kesopanan yang ada di lingkungannya. Pengintegrasian lingkungan yang baik oleh guru, berdampak pada modifikasi perilaku anak usia dini yang menyeluruh (Molchanov, S.V. 2011).

Proses penanaman nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Sumber Porong cukup bervariasi. Hal ini nampak dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap temanya. Misalnya nilai moral yang ditanamkan melalui metode bercerita. Bercerita merupakan metode sederhana dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai moral kepada anak TK (Musfiroh, 2005). Metode ini merupakan metode yang ampuh untuk menanggulangi minimnya sarana dan prasarana yang ada. Metode ini jika dibawakan dengan baik oleh guru maka nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sehingga sebelum guru menyampaikan nilai moral melalui cerita, seorang guru harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan. Dengan demikian lambat laun anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan merubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Pembiasaan-pembiasaan pelurusan nilai moral merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik (Lickona, 1992). Pembiasaan penanaman moral dapat dilakukan dengan banyak metode, diantaranya yang sering dilakukan di TK Dharma Wanita Sumber Porong yaitu dengan metode bercerita karena menurut guru metode ini dianggap yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Metode cerita dianggap paling efektif karena anak-anak lebih tertarik dan guru mampu menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005). Meskipun dengan menggunakan metode ini seorang guru harus lebih memahami dahulu nilai moral yang hendak ditanamkan dan penguasaan teknik bercerita. Teknik bercerita ini dapat dilihat ketika seorang guru mengisahkan tokoh yang sedang bersedih, maka ia harus mampu membawa anak untuk menghayati dan hanyut dalam perasaan sedih seperti yang dirasakan oleh tokoh yang sedang diceritakan. Sebaliknya, ketika seorang guru menceritakan tokoh yang sedang memiliki rasa gembira, maka guru harus mampu membawa anak untuk turut serta merasakan kegembiraan layaknya yang dirasakan oleh seorang tokoh.

Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral tidak terlepas dari suatu kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru-guru TK Dharma Wanita secara garis besar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disini yaitu kendala yang berasal dari guru itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah kendala yang datang dari luar. Faktor eksternal yang mempengaruhi metode pembelajaran misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, putusnya hubungan atau komunikasi antara sekolah, orang tua dan lingkungan sekitar tentang nilai-nilai moral apa yang seharusnya hendak dikembangkan dan dibutuhkan oleh lingkungan saat ini.

Dalam penggunaan metode bercerita guru harus senantiasa mencari cerita-cerita yang baru guna menghindari kebosanan pada anaknya. Guru harus mampu membawakan cerita yang menarik bagi anaknya. Sementara tidak semua guru mampu membawakan cerita dengan baik. Kendala ini termasuk dalam kendala atau faktor internal. Hal inilah yang kemudian menjadikan cerita kadang hanya dimonopoli oleh kelas yang gurunya pandai bercerita.

Selain kendala yang datang dari guru itu sendiri (internal) ada juga faktor lain yaitu kurangnya sarana atau media untuk bercerita. Misalnya, dengan menggunakan boneka kecil yang dimasukkan ke dalam tangan atau benda-benda lain sebagai media untuk memudahkan dan menarik perhatian anak. Melalui penggunaan media dalam bercerita sebenarnya nilai moral yang hendak ditanamkan kepada anak akan mudah untuk dijelaskan dan dipahami oleh anak. Karena tidak tersedianya media bercerita yang ada terkadang cerita yang disampaikan oleh guru kurang dimengerti oleh anak.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercertia dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Melalui saling keterbukaan di antara para guru ini mereka saling mengoreksi kekurangan guru lain, dan menjadikan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir. Selain itu untuk mengatasi kendala kurangnya penguasaan terhadap teknik bercerita, para guru juga belajar melalui berbagai sumber buku tentang cerita.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru atau pendidik menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala yang dihadapi misalnya kurangnya konsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Di sekolah sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, namun hal itu menjadi terputus ketika anak di rumah. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

Simpulan

Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di TK Dharma Wanita diantaranya : tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, berbagi kepada teman sebaya, sopan santun, menabung, menghormati dan menghargai orang lain, tanggung jawab serta disiplin. Metode pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan di TK Dharwa Wanita yaitu *pertama*, keteladanan, anak-anak suka meniru sehingga diperlukan keteladanan yang baik dari seorang guru agar nilai-nilai moralnya dapat tertanam pada diri anak sejak dini. *Kedua*, pembiasaan, dalam menanamkan nilai-nilai moralitas seorang guru harus senantiasa membiasakan hal-hal yang baik, karena seorang guru akan selalu ditirukan tindakannya oleh anak-anak. *Ketiga*, stimulus, merupakan rangsangan awal yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral. *Keempat*, bermain, melalui kegiatan bermain anak-anak diajak untuk berfikir dan memahami nilai-nilai moral yang ada dilingkungannya. *Kelima*, bernyanyi, dalam bernyanyi seorang guru harus jeli dalam memilah-milah lagu yang tepat untuk anak usia dini. *Keenam*, pemberian *reward*, anak-anak akan berusaha berperilaku yang baik demi mendapatkan *reward* dari guru, sehingga hal ini lebih efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral. *Ketujuh*, bercerita, anak-anak suka mendengarkan cerita, sehingga guru harus mampu memilih cerita yang mengandung nilai-nilai moral.

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral diantaranya yaitu: (1) Kurangnya penguasaan psikologi anak oleh beberapa guru, (2) Peran orang tua yang kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai moral di rumah, karena orang tua menganggap bahwa penanaman nilai-nilai moral adalah tanggung jawab sekolah. (3) Minimnya jumlah buku cerita anak-anak yang menanamkan nilai-nilai moral yang ada di perpustakaan sekolah.

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moralitas diantaranya yaitu: (1) suasana yang nyaman di sekolah, karena terdapat banyak pohon di halaman sekolah (2) Tempat bermain anak-anak yang cukup memadai, (3) Motivasi yang tinggi dari para guru untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. (4) Pembelajaran yang variatif (5) Keteladanan guru dalam memberikan contoh yang baik bagi anak.

Referensi

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (edisi ketiga). Thousand Oaks : Sage.
- Drajat, Zakiyah. (1976). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E. and Hyu, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York : McGraw-Hill.
- Hawadi, Lydia Freyani. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembina Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional.
- Henry Hazlitt. (2003). *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, . E. B., (2000). *Perkembangan Anak*. 6 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Koyan, I Wayan. (2000). Pendidikan Moral : Pendekatan Lintas Budaya. Jakarta : PPGSM Dirjen Dikti.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Mantatov, V.V. & Boldonova, I.S. (2014). Strategi obrazovaniya Respubliki Byryatiya: istoki I perspektivi (Education strategy of the Republic of Buryatia: Origins and Prospects). *Environmental Ethics and technology for sustainable development in the XXI centure*. Collected articles, 36–45, Ulan-Ude, Izdatel'stvo VSGUTU.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Molchanov, S.V. Moral spravedlivosti i moral zaboti: zarubejnie I otechestvennie podhodi k moralnomu razvitiu (Moral of justice and moral of care: foreign and domestic approaches to moral development). *Vestnik Moskovskogo Universiteta, Ser.14, Psihologia* (The Moscow University Herald. Series 14. Psychology), 2011, 2, 59-72.
- Nasibulina, Anastasia. (2015). *Education for Sustainable Development and Environmental Ethics. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214, 1077 – 1082.
- Otib Satibi Hidayat. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wijana, Widarmi D. dkk. (2008). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Warneken, F., & Orlins, E. (2015). *Children tell white lies to make others feel better. British Journal of Developmental Psychology*, 33, 259–270.
- <https://metro.sindonews.com/read/1188065/171/2-anak-tewas-disdik-bekasi-keluarkan-edaran-anti-tawuran-1489426329> (Diakses Tanggal 30 Januari 2018)
- <https://daerah.sindonews.com/read/1153906/190/tersinggung-anak-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066>(Diakses Tanggal 30 Januari 2018)
- <http://news.okezone.com/read/2015/11/30/65/1258030/empat-masalah-utama-pendidikan-indonesia>(Diakses Tanggal 30 Januari 2018)
- <https://daerah.sindonews.com/read/1211082/192/2-pasang-mahaanak-dan-sepasang-pelajar-sma-terjaring-saat-ngamar-1496714135>(Diakses Tanggal 30 Januari 2018)